

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA 2 – 4 TAHUN DI KB ABIYASA BOTOKAN KULON PROGO

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENT PARENTING PATTERN AND THE DEVELOPMENT OF CHILDREN AGED 2 – 4 YEARS IN KB ABIYASA BOTOKAN KULON PROGO¹

Berliana Cantika Putri², Nidatul Khofiyah³
Universitas Aisyiyah Yogyakarta

ABSTRAK

Pola asuh orang tua mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak. Terdapat tiga kategori pola asuh orang tua terhadap anaknya yaitu otoriter, permisif dan demokratis. Penerapan pola asuh yang salah akan membawa akibat buruk bagi perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 2-4 tahun di KB Abiyasa Botokan Kulon Progo. Desain Penelitian ini adalah *Cross Sectional* dengan dengan populasi semua anak usia 2-4 tahun di KB Abiyasa Botokan Kulon Progo. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah menggunakan *teknik total sampling*, jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 53 siswa KB Abiyasa Botokan Kulon Progo. Teknik pengambilan data dengan kuesioner pola asuh orang tua dan lembar KPSP. Pengolahan data menggunakan uji "*Spearman Rank (Rho)*" memperoleh nilai *p* value (sig) 0,000 yang berarti *p* value (sig) $\leq 0,05$ nilai *Correlation Coefficient* atau keeratan hubungan sebesar 0,875 yang berarti Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Anak usia 2-4 tahun di KB Abiyasa Botokan Kulon Progo adalah dalam tingkat hubungan sangat kuat. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada guru Kelompok Bermain dan orang tua dapat mengaplikasikan pola asuh yang baik.

Kata Kunci : Pola Asuh, Orangtua, Perkembangan Anak

ABSTRACT

Parenting style has an important role in the formation of a child's personality. There are three categories of parenting styles for their children, namely authoritarian, permissive and democratic. Applying the wrong parenting style will have bad consequences for the child's development. This study aims to determine the relationship between parenting style and the development of children aged 2-4 years at *KB* (Preschool) Abiyasa Botokan Kulon Progo. The research design was cross sectional with a population of all children aged 2-4 years at *KB* Abiyasa Botokan Kulon Progo. The technique used in taking the sample was using a total sampling technique, so the sample in this study was 53 students from *KB* Abiyasa Botokan

Kulon Progo. The data collection technique used parenting style questionnaires and KPSP sheets. Data processing using the "Spearman Rank (Rho)" test obtained a p value (sig) of 0.000, which means the p value (sig) ≤ 0.05 Correlation Coefficient value or closeness relationship of 0.875 which means the relationship between parenting styles and children's development aged 2- 4 years at *KB Abiyasa Botokan Kulon Progo* is in a very strong relationship level. With this research, it is hoped that play group teachers and parents can apply good parenting patterns

Keywords : Parenting, Parents, Child Development

PENDAHULUAN

Masa anak-anak adalah masa bermain sekaligus masa emas anak dapat menerima berbagai macam rangsangan dalam diri anak. Selain bermain, belajar merupakan komponen yang penting untuk perkembangan secara holistik. Aspek-aspek perkembangan yang harus dimiliki oleh anak usia dini (usia 0 – 5 tahun) yaitu kognitif, bahasa, motorik, sosial emosi, nilai agama dan moral, serta seni (Putri, 2022). Masa anak-anak ini dianggap sebagai fase yang penting karena masa ini menentukan kualitas kesehatan, kesejahteraan, pembelajaran, dan perilaku dimasa yang akan datang serta masa depan masyarakat tergantung pada anak-anak yang mampu mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (WHO, 2017).

Setiap anak perlu mendapat stimulasi rutin sedini mungkin dan terus menerus pada setiap kesempatan. Stimulasi tumbuh kembang anak dapat dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat, selain itu stimulasi dapat pula dilakukan oleh pengasuh anak, atau anggota keluarga lain. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Kemekes RI, 2016). Penyimpangan yang terjadi akibat perkembangan anak yang kurang sesuai dengan pertumbuhan usia anak disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua (Khadijah & Amelia, 2020).

Setiap tahun di dunia lebih dari 200 juta anak kurang dari lima tahun menunjukkan keterlambatan perkembangan, 86% terjadi pada negara berkembang. Sekitar 43% anak pada negara berkembang dikhawatirkan akan mengalami gangguan perkembangan. Tidak terpenuhinya potensi perkembangan anak akan menyebabkan potensi anak tersebut pada usia dewasa berkurang sebagai akibatnya akan berimplikasi di perkembangan nasional suatu bangsa. Anak dengan usia menjelang 2 tahun akan mengalami perkembangan otak yang sangat cepat yaitu mencapai 60% berasal keseluruhan perkembangan otak. Di usia ini pertumbuhan serta perkembangan sel-sel otak masih berlangsung dan terjadi pertumbuhan serabut-serabut syaraf serta cabang-cabangnya, sehingga terbentuk jaringan syaraf serta otak yang kompleks. Gangguan perkembangan pada anak tak jarang terdapat banyak keluhan (Makrufiyani et al., 2020).

Gangguan perkembangan sekecil apapun di masa balita, jika tidak terdeteksi serta tidak ditangani dengan baik akan berdampak buruk. Pada kehidupan sehari-hari ada beberapa bidang dimana keterlambatan menjadi tampak jelas, yaitu persoalan-masalah dalam bahasa yang diucapkan, kepribadian/tingkah laku sosial, gerakan-gerakan motorik halus serta kasar. persoalan-masalah yang timbul di

bidang ini memiliki dampak buruk pada kehidupan pribadi dan pekerjaan pada waktu yang akan tiba (Makrufiyani et al., 2020).

Dari data WHO, 5-25% anak usia prasekolah di seluruh dunia memiliki disfungsi otak kecil, terutama gangguan perkembangan motorik halus. Diketahui bahwa anak-anak memiliki 9% gangguan kecemasan, 9-15% gangguan perilaku, dan yang terakhir mudah emosi 11-15% (WHO, 2015). Berdasarkan data dari UNICEF tahun 2017 didapatkan sekitar 22,7% anak balita di dunia mengalami gangguan pertumbuhan (Unicef, 2017). WHO menyatakan bahwa tingkat penyebaran ketidak normalan perkembangan pada anak di bawah usia lima tahun di Indonesia pada tahun 2016 adalah 7.512,6 per 100.000 orang (7,51%). (WHO, 2018). Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan umum belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan umum (IDAI, 2013).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 pada anak usia 36-59 bulan di Indonesia, indeks perkembangan untuk aspek literasi sebesar 64,6%, aspek fisik sebesar 97,8%, aspek sosial emosional sebesar 69,9%, dan 2 aspek learning sebesar 95,2% sehingga total indeks perkembangan Indonesia tahun 2018 sebesar 88,3%. Pemerintah Indonesia merencanakan untuk menurunkan gangguan motorik halus anak dengan deteksi dini tumbuh kembang pada setiap puskesmas diseluruh Indonesia. Namun sampai saat ini cakupan Deteksi Tumbuh Kembang (DTKB) belum maksimal (Hayuningtyas, 2019).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi DIY pada tahun 2017 menunjukkan bahwa cakupan DTKB atau deteksi tumbuh kembang pada anak di kota Yogyakarta dengan jumlah balita 49.155 dengan realisasi 8.100 (32,5%), Kulon Progo jumlah balita 33.377 dengan realisasi 7,028 (21,5%). Target cakupan DTKB Provinsi DIY 65%, sedangkan yang dicapai oleh provinsi DIY mencapai 25,4% yang berarti cakupan DTKB Provinsi DIY masih jauh dari target.

Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Kulon Progo tahun 2019 menunjukkan bahwa cakupan pelayanan anak balita di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2019 sebesar 77,6% masih jauh dari target nasional sebesar 89,92%. Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan yaitu melakukan pelayanan kesehatan yang dilakukan sesuai standar meliputi pemantauan pertumbuhan minimal 8x setahun, pengukuran panjang atau tinggi badan 2x setahun, pemantauan perkembangan minimal 2x setahun, pemberian vitamin A 2x setahun, dan pemberian imunisasi lanjutan. Hasil observasi di lapangan saat dilakukan pelayanan tumbuh kembang balita tidak menggunakan instrumen yang baku untuk menilainya.

Perkembangan yang dimiliki oleh anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya, karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Dalam interaksi antara orang tua dengan anak tersebut terdiri dari cara orang tua merawat, menjaga, mendidik, membimbing, melatih, membantu dan mendisiplinkan anak agar anak tumbuh dengan baik sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat (Citra et al., 2021). Peran aktif orang tua terhadap

perkembangan anak – anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada dibawah usia lima tahun atau balita (Werdiningsih & Astarani, 2017).

Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar, cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak biasanya disebut dengan pola asuh orang tua. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi banyak di lingkungan kita tidak semua orang tua mampu dan mempunyai waktu yang cukup untuk mengasuh anak-anak dengan tangan mereka sendiri. Sebagian orang tua, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pilihan lain kecuali harus tetap bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup, menjadi orang tua tunggal, dan mempunyai anak kecil lagi. Kurangnya peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak tentunya memiliki dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak itu sendiri. Upaya yang dilakukan orang tua sangat penting karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya dan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta perilakunya dikemudian hari (Wahyuni et al., 2022).

UNICEF sebagai organisasi dunia yang memerhatikan perkembangan anak menetapkan SDGs dengan tujuan keempat yaitu pendidikan berkualitas. Tentunya diharapkan seluruh anak mampu mengenyam pendidikan sejak usia dini. PAUD adalah jenjang pendidikan yang diberikan sebelum anak memasuki jenjang pendidikan dasar, yakni ketika anak berusia 1-8 tahun. Saat anak usia 2-4 tahun, biasanya orangtua mulai mendaftarkan anak ke sekolah dalam jenjang PAUD. Pada usia ini, anak didaftarkan dalam Kelompok Bermain atau biasa dikenal juga dengan *playgroup*. Kelompok Bermain ini merupakan lembaga non-formal yang bertujuan untuk memberikan stimulasi mengenai intelegensi, kemampuan sosial, dan kemampuan motorik anak. Disini, anak dapat mulai belajar kemampuan motorik dan bagaimana bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan (BPS,2019).

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 8 orang tua murid di KB Abiyasa Botokan Kulon Progo melalui wawancara, didapatkan hasil bahwa 4 orang tua memberikan penjelasan mengenai sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak, menemani anaknya bermain, terlihat anaknya mandiri, mudah berinteraksi dengan orang lain, ceria, penurut, aktif dalam beraktivitas dan mengalami perkembangan yang pesat. Sedangkan 3 orang tua yang jarang dalam memberikan penjelasan, membebaskan anaknya dalam melakukan hal apapun tanpa ada batasan, terlihat anaknya manja, kurang mandiri, dan kurang matang dalam perkembangannya. Dan 1 ibu yang tidak pernah memberikan penjelasan kepada anaknya, membentak ketika anaknya menangis, menghukum anaknya ketika melakukan kesalahan dan tidak mematuhi perintah orang tua, terlihat anaknya pendiam, penakut, sulit bergaul dan berkumpul dengan teman sebayanya, dan sering bertengkar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di KB Abiyasa Botokan, bahwa di KB ini selama pandemic *covid 19* belum pernah dilakukan tes Deteksi Dini untuk menilai perkembangan bagi siswanya oleh tenaga kesehatan.

Berdasarkan data-data dan studi pendahuluan yang diperoleh, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara Pola Asuh Orang

Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 2- 4 Tahun Di KB Abiyasa Botokan Kulon Progo”.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik yang digunakan adalah teknik kolerasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Variabel Independent dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan anak usia 2-4 tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang berusia 2-4 Tahun di KB Abiyasa Botokan tahun 2022 yang berjumlah 53 siswa. Dalam penelitian ini menggunakan *teknik total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk kuesioner dan menggunakan KPSP. Menggunakan uji analisa data untuk mengetahui hubungan menggunakan *uji spearman rank*.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Tabel distribusi frekuensi Usia Anak di KB Abiyasa Botokan Kulon Progo

No	Usia Anak	F	%
1	1- 2	9	17.0%
2	3- 4	44	83.0%
	Jumlah	53	100.0%

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan table 4.1 menunjukkan bahwa anak yang paling banyak menjadi responden yang berusia 1-2 tahun yaitu 9 balita (17.0%), responden yang berusia 3-4 tahun yaitu sebanyak 44 balita (83.0%).

Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Data Demografi Orang Tua di KB Abiyasa Botokan Kulon Progo

Karakteristik Demografi	Frekuensi	%
Umur		
- 20-25 tahun	1	1.9%
- 26-30 tahun	21	39.6%
- 31-35 tahun	19	35.9%
- 36-40 tahun	9	17.0%
- 41-45 tahun	3	5.7%
Pendidikan		
- SMP	3	5.7%
- SMA	33	62.3%
- Perguruan Tinggi	17	32.1%
Pekerjaan		
- IRT	36	67.9%

- Wiraswasta	8	15.1%
- Pegawai swasta	4	7.5%
- PNS	5	9.4%

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan table 4.2 menunjukkan bahwa data yang diperoleh menunjukkan bahwa usia responden mayoritas adalah antara 26-30 tahun yaitu sebanyak 21 orang (39.6%). Mayoritas pendidikan orang tua responden yaitu SMA sebanyak 33 orang (62.3%). Mayoritas pekerjaan orang tua responden yaitu IRT sebanyak 36 orang (67.9%).

2. Analisa Univariat

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di KB Abiyasa Botokan Kulon Progo

No	Pola Asuh Orangtua	F	%
1	Demokratis	29	54.7%
2	Primitif	16	30.2%
3	Otoriter	8	15.1%
	Jumlah	53	100.0%

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki pola asuh demokratis yaitu sebanyak 29 balita (54.7%), pola asuh permisif yaitu 16 balita (30.2%) dan paling sedikit responden memiliki pola asuh otoriter 8 balita (15.1%).

Tabel 4.4 Tabel distribusi frekuensi Perkembangan Balita di KB Abiyasa Botokan Kulon Progo

No	Perkembangan Anak	F	%
1	Sesuai Umur	28	52.8%
2	Meragukan	17	32.1%
3	Penyimpangan	8	15.1%
	Jumlah	53	100.0%

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa Perkembangan balita usia 2-4 tahun banyak terjadi adalah perkembangan balita sesuai umur yaitu sebanyak 28 balita (52,8%), lalu perkembangan balita meragukan yaitu sebanyak 17 balita (32.1%), dan perkembangan penyimpangan yaitu sebanyak 8 balita (15.1%).

3. Analisa Bivariat

Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Anak usia 2-4 tahun di KB Abiyasa Botokan Kulon Progo.

Tabel 4.5 Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Anak usia 2-4 tahun di KB Abiyasa Botokan Kulon Progo.

Pola Asuh Orang Tua	Perkembangan Anak						Total	Presentase	P- Value
	Perkembangan Sesuai		Perkembangan Meragukan		Perkembangan Penyimpang				
	F	%	F	%	F	%			
Demokratis	21	47%	6	13%	3	7%	30	57%	0.000
Primitif	6	11%	9	17%	0	0%	15	28%	
Otoriter	0	0%	0	0%	8	15%	8	15%	
Total	27	58%	15	30%	11	22%	53	100%	

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.5 hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 2-4 tahun diperoleh bahwa dari 30 responden yang memiliki pola asuh demokrasi yaitu 21 responden (47%) memiliki perkembangan sesuai umur, 6 responden (13%) memiliki perkembangan meragukan dan 3 responden (7%) memiliki perkembangan penyimpangan. Kemudian dari 15 responden dengan pola asuh permisif yaitu 6 responden (11%) memiliki perkembangan sesuai usia, 9 responden (17%) memiliki perkembangan meragukan dan tidak ada yang memiliki perkembangan penyimpangan. Kemudian 8 responden dengan pola asuh otoriter yaitu pada perkembangan sesuai usia dan meragukan tidak ada serta 8 responden (22%) memiliki perkembangan penyimpangan memperoleh nilai p value (sig) 0,000 yang berarti p value (sig) $\leq 0,05$ maka secara statistik terdapat hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Anak usia 2-4 tahun di KB Abiyasa Botokan Kulon Progo maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, dari hasil uji korelasi Non Parametrik Spearman's rho tersebut juga memperoleh nilai Correlation Coefficient atau keeratan hubungan sebesar 0,875 yang berarti Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Anak usia 2-4 tahun di KB Abiyasa Botokan Kulon Progo adalah dalam tingkat hubungan sangat kuat menurut Sugiono (2010).

PEMBAHASAN

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah suatu cara atau metode yang diterapkan oleh orang tua atau pihak terkait dalam membentuk atau membina pribadi anak atau siswa. Pola asuh merupakan sekumpulan sikap, kebiasaan dan ekspresi non verbal orangtua yang memberi ciri pada sifat interaksi anak dan orang tua dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan orang tua menggunakan kombinasi dari semua pola asuh yang ada, akan tetapi satu jenis pola asuh akan terlihat lebih dominan dari pada pola asuh lainnya dan sifatnya hampir stabil sepanjang waktu. Pola asuh yang ditanamkan tiap orang tua berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal ini tergantung dari pandangan pada diri tiap orang tua. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Sayangnya, ketika metode orang tua diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, praktik yang baik maupun yang buruk diteruskan. Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki pola asuh demokratis yaitu sebanyak 29 orang (54.7%), pola asuh

permissif yaitu 16 orang (30.2%) dan paling sedikit responden memiliki pola asuh otoriter 8 orang (15.1%). Hal ini merupakan hasil dari peneliti yang telah dilakukan yaitu pola asuh yang paling banyak digunakan adalah pola asuh Demokratis. Berdasarkan teori Braumind dalam (Ayun, 2017) yang mengategorikan pola asuh orang tua dengan tiga kategori yaitu pola asuh otoriter (*Authoritarian*), pola asuh demokratis (*Authoritative*), pola asuh permissif (*Permissive*).

Hal ini sejalan dengan jurnal penelitian yang telah dilakukan oleh (Setiawati et al., 2016) mengenai pola asuh orang tua pada anak usia 2-4 tahun yang mendapatkan hasil penelitian bahwa orang tua menggunakan pola asuh demokratis. Hal ini juga sejalan dengan Baumrind dalam (Haryono et al., 2018) berpendapat bahwa pola asuh demokratis diterapkan orang tua dengan berorientasi pada tujuan dan cita-cita anak sehingga anak berkembang menurut keinginannya, namun tetap ada bimbingan dan pengawasan yang dilakukan secara tegas tetapi tetap tidak terlalu membatasi. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan. Orang tua dengan sikap demokratis menerapkan pola asuhnya dengan cara memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat dan pola asuh ini tetap menanamkan kendali yang tinggi pada anak, namun disertai dengan sikap yang demokratis. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dan dibebaskan memilih apa yang disukainya

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Malik et al., 2017b) yang menyatakan bahwa pengasuhan menjadi hal yang penting bagi orang tua untuk mengasuh anaknya dengan menetapkan batas dan kontrol. Kualitas hubungan antara orangtua terutama ibu dengan anak memegang peranan yang sangat penting, Disamping itu orang tua juga memiliki sikap- sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anaknya. Dengan adanya peran yang baik dalam memberikan pengasuhan dapat berpengaruh yang baik pada perkembangan anaknya nanti.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2019) yang menyatakan pola asuh orang tua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat. Pola asuh yang demokratis membuat karakteristik anak menjadi mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Listiani & Nuryanti, 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Pola asuh yang baik memberi orang tua semua informasi yang mereka butuhkan dari dunia luar,

termasuk cara merawat mereka, tetap sehat, dan mendidik anak-anak mereka. Hal ini karena pola asuh demokratis membantu mendidik orang tua bagi anak-anaknya. Orang tua mencari kebenaran segala sesuatu dan selalu memberikan semua tanggung jawab kepada anak-anaknya agar mereka tumbuh secara kreatif dan cerdas.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mulqiah et al., 2017) yang menyatakan bahwa menemukan hal yang sama: peran orang tua atau keluarga besar mempengaruhi kemampuan anak dalam melakukan tugas-tugas perkembangan. Peran orang tua dalam pengasuhan memberikan kesempatan belajar dan memungkinkan orang tua untuk mandiri, aman, dan memiliki kesempatan untuk tumbuh. Selain itu, dalam penelitian ini mereka lebih terbuka untuk menerima informasi dari dunia luar, karena sebagian besar tingkat pendidikan orang tua adalah pendidikan tinggi.

2. Perkembangan Anak

Perkembangan sebagai bertambahnya kemampuan struktural dan fungsional tubuh seseorang yang menjadi lebih kompleks. Hal tersebut mencakup kemampuan motorik kasar, motorik halus, berbicara bahasa, serta sosialisasi-kemandirian. Sehingga dengan seiring bertambahnya usia, bukan hanya ukuran tubuh yang bertambah tetapi juga kemampuannya (IDAI, 2016). Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa Perkembangan balita usia 2-4 tahun banyak terjadi adalah perkembangan balita sesuai umur yaitu sebanyak 28 balita (52,8%), lalu perkembangan balita meragukan yaitu sebanyak 17 balita (32.1%), dan perkembangan penyimpangan yaitu sebanyak 8 balita (15.1%).

Hal ini sejalan dengan teori dari Kemenkes RI, 2018 mengenai interpretasi hasil KPSP yang bisa digunakan pada usia 3- 72 bulan dibagi menjadi 3 yaitu Sesuai, Meragukan, dan Penyimpangan. Sedangkan di dalam penelitian ini, perkembangan balita yang banyak terjadi pada usia 2-4 tahun adalah perkembangan sesuai umur.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Norfitri, 2021) mengenai perkembangan motorik halus dalam kategori normal, Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal. Perkembangan sosialisasi anak pra sekolah mayoritas berada pada kategori normal, perkembangan sosialisasi sangat luas dan berkaitan dengan perasaan anak terhadap diri sendiri serta hubungan dengan orang lain. Perkembangan ini mengacu pada perilaku dan respon interaksi anak dalam aktifitas bermain dan berkegiatan diluar, kedekatan dengan anggota keluarga, pengasuh, guru, maupun teman-teman. Perkembangan bahasa anak pra sekolah mayoritas berada pada kategori normal, Perkembangan bahasa pada anak terjadi sistematis dan berkembang seiring dengan pertambahan usia anak. Idealnya perkembangan yang terjadi secara teratur, bertahap dan menyesuaikan dengan kematangan dan adanya kesempatan belajar yang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati et al., 2016) mengenai balita dengan pola asuh orang tua didapatkan hasil menunjukkan bawa

kebanyakan responden Balita dengan Perkembangan sesuai umur karena dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang menjunjung keterbukaan, saling bekerjasama antara orang tua dan anak, memberi kebebasan anak untuk mengungkapkan pendapatnya, dalam hal ini sesuai dengan pola asuh demokratis maka akan menghasilkan perkembangan yang sesuai sejalan dengan tahap perkembangan anaknya.

3. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Anak usia 2-4 tahun di KB Abiyasa Botokan Kulon Progo.

Pada penelitian ini pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga kategori yaitu pola asuh otoriter (*Authoritarian*), pola asuh demokratis (*Authoritative*), pola asuh permisif (*Permissive*). Sedangkan perkembangan anak sendiri yang digunakan pada usia 24-54 bulan dibagi menjadi 3 yaitu Sesuai, Meragukan, dan Penyimpangan.

Berdasarkan tabel 4.5 hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 2-4 tahun diperoleh bahwa dari 30 responden yang memiliki pola asuh demokrasi yaitu 21 responden (47%) memiliki perkembangan sesuai umur, 6 responden (13%) memiliki perkembangan meragukan dan 3 responden (7%) memiliki perkembangan penyimpangan. Kemudian dari 15 responden dengan pola asuh permisif yaitu 6 responden (11%) memiliki perkembangan sesuai usia, 9 responden (17%) memiliki perkembangan meragukan dan tidak ada yang memiliki perkembangan penyimpangan. Kemudian 8 responden dengan pola asuh otoriter yaitu pada perkembangan sesuai usia dan meragukan tidak ada serta 8 responden (22%) memiliki perkembangan penyimpangan.

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji korelasi *Non Parametrik Spearman's rho* yang ada pada tabel 4.5 memperoleh nilai p value (sig) 0,000 yang berarti p value (sig) $\leq 0,05$ maka secara statistik terdapat hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Anak usia 2-4 tahun di KB Abiyasa Botokan Kulon Progo maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, dari hasil uji korelasi *Non Parametrik Spearman's rho* tersebut juga memperoleh nilai *Correlation Coefficient* atau keeratan hubungan sebesar 0,875 yang berarti Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Anak usia 2-4 tahun di KB Abiyasa Botokan Kulon Progo adalah dalam tingkat hubungan sangat kuat.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan teori yang mengacu pada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak balita, dimana hasil penelitian tentang pola asuh orang tua otoriter, demokrasi dan permisif terdapat keterkaitan dengan perkembangan anak usia dini. Orang tua dengan pola asuh demokrasi yaitu pola asuh dengan sikap acceptance dan control tinggi, bersikap responsive terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk akan cenderung mendukung perkembangan anak dengan baik dibandingkan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Adapun yang dimaksud dengan pola asuh otoriter yaitu sikap acceptance rendah, namun kontrolnya tinggi, menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak), bersikap kaku dan cenderung emosional dan bersikap menolak. Sedangkan pola asuh permisif yaitu

pola asuh yang mengabaikan, dan pengasuhan yang memanjakan. Orang tua dengan pola asuh permisif memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya dan memiliki sikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah. Sehingga perlu dilakukan penyuluhan tentang pola asuh orang tua terhadap anak, sehingga dapat meningkatkan kualitas perkembangan anak. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan anak balita yaitu gizi, psikologis, sosial ekonomi, stimulasi, dan obat-obatan. Perkembangan pada masa balita sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pola asuh dari orang tuanya.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati et al., 2016) dari hasil penghitungan data penelitian dengan menggunakan uji *spearman rank (rho)* dengan penghitungan *software* pada tingkat kemaksimalan ($\alpha = 0,05$) diperoleh informasi nilai *exact sig (2 tailed) = 0,028* dan nilai tersebut $<$ taraf signifikan ($\alpha = 0,05$), dengan demikian H_0 ditolak yang berarti Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 2-4 Tahun di Pustu Sumberejo Tahun 2015.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Malik et al., 2017a) yang menunjukkan uji statistik *Spearman rank* diperoleh hasil *Correlation Coefficient* 0,838 dengan angka signifikan atau nilai probabilitas sebesar 0,000 jauh lebih kecil dari nilai alpha (α) 0,05 atau ($p < \alpha$). Karena ($p < \alpha$), maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia toddler di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Lestari et al., 2019) yang menunjukkan bahwa hasil uji statistik Pearson Correlation diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,000) lebih kecil dari standart signifikan 0,05 atau ($\rho < \alpha$), dikarenakan $\rho < \alpha$, yang berarti ada hubungan pola asuh orang tua dengan Pertumbuhan Anak Anak Usia PAUD (3-4 tahun) di KB NU Al Falah Plosogeneng Jombang sehingga hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Norfitri, 2021) yang menunjukkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *spearman rank* diperoleh nilai sig. (2- *teiled*) lebih kecil dari 0,05 atau 0,01 maka artinya ada hubungan yang signifikan (berarti) antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik kasar, motorik halus, sosialisasi dan Bahasa anak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Djanah et al., 2016) yang menunjukkan hasil Dari hasil uji statistik *Pearson Correlation* diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,000) lebih kecil dari standart signifikan 0,05 atau ($\rho < \alpha$), dikarenakan $\rho < \alpha$, yang berarti ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Dini (3-4 tahun) di Kelompok Bermain Ar Roudhoh Banjardowo Jombang sehingga hipotesis diterima. Dalam penelitian ini menunjukan pola asuh orang tua telah menerapkan pola asuh demokratis dengan perkembangan yang baik yang ditandai dengan menghasilkan karakteristik anak - anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (A. Fatmawati et al., 2019) menunjukkan terdapat hubungan (korelasi) antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak balita walaupun dengan nilai koefisiensi korelasi 0,424. Secara statistik tidak ada hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak balita. Tingkat keeratan hubungan pada penelitian ini dapat masuk kedalam kategori sedang karena faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan menurut teori Kementerian Kesehatan R1, 2019 Faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan anak balita yaitu gizi, psikologis, sosial ekonomi, stimulasi, dan obat-obatan. karena faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tidak hanya dari pola asuh orang tua saja tetapi banyak juga faktor lain, jadi tingkat hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan anak dalam penelitian ini masuk dalam kategori sedang. (Sagita Rahmat,dkk) berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p-value sebesar 0,016 ($p\text{-value} < \alpha$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan pola asuh dengan perkembangan anak balita. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Lestari et al., 2019) Dari hasil uji statistik Pearson Correlation diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,012) lebih kecil dari standart signifikan 0,05 atau ($\rho < \alpha$), dikarenakan $\rho < \alpha$, yang berarti ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan Anak Usia PAUD (3- 4 tahun) di KB NU Al Falah Plosogeneng Jombang sehingga hipotesis diterima. Dari hasil uji tersebut juga diketahui tingkat hubungan antara dua variabel, dengan ditunjukkan nilai korelasi 0,580 yang terletak antara angka 0,400-0,599 kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan pola asuh tua dengan perkembangan anak usia PAUD (3-4 tahun) sedang.

SIMPULAN

1. Pola Asuh Orang tua menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pola asuh demokratis yaitu sebanyak 29 balita (54.7%), pola asuh permisif yaitu 16 balita (30.2%) dan paling sedikit responden memiliki pola asuh otoriter 8 balita (15.1%).
2. Perkembangan Anak menunjukkan bahwa Perkembangan Anak usia 2-4 tahun banyak terjadi adalah adalah perkembangan balita sesuai umur yaitu sebanyak 28 balita (52,8%), lalu perkembangan balita meragukan yaitu sebanyak 17 balita (32.1%), dan perkembangan penyimpangan yaitu sebanyak 8 balita (15.1%).
3. Nilai *Correlation Coefficient* atau keeratan hubungan sebesar 0,875 yang berarti Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Anak usia 2-4 tahun di KB Abiyasa Botokan Kulon Progo adalah dalam tingkat hubungan sangat kuat.
4. Hasil analisis uji korelasi Non *Parametrik Spearman's rho* memperoleh nilai *p value (sig)* 0,000 yang berarti *p value (sig)* $\leq 0,05$ maka secara statistik terdapat hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak usia 2-4 tahun di KB Abiyasa Botokan Kulon Progo.

SARAN

1. Bagi Orang Tua
Orang tua yang belum menggunakan pola asuh demokratis sebaiknya mulai membiasakan diri untuk mengubah pola asuhnya ke dalam pola asuh demokratis, agar perkembangan anaknya sesuai dengan teman-temannya.
2. Bagi Peneliti Lainnya
Diharapkan mampu melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang pola asuh orang tua dengan perkembangan anak sehingga didapatkan hasil yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2020). Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(2).
<https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>
- Arrasyid, A. K., & Mashari, A. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua pada Pembelajaran Daring terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3218–3224.
- Audina, P., Cintya, S., Khotimah, H., Psikologi, F., & Malang, U. M. (2020). Pola Asuh Orang Tua pada Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Sistem Informasi 2020, 20 Oktober 2020 Fakultas Teknologi Informasi – UNMER Malang*, 2433–2441.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA*, 5(1), 102–122.
- Citra, A., Utami, N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15.
- Daud, M., Siswanti, D. N., & Jalal, N. M. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak* (1st ed.). Kencana.
- Dhiu, K. D., Laksana, D. N. L., Dopo, F., Ita, E., Natal, Y. R., Jau, M. Y., Ngonu, M. R., Kembo, M. R., Deghe, M., Wunu, B., & Tawa, O. P. A. (2021). *Aspek Perkembangan Anak Usia Dini* (1st ed.). PT. Nasya Expanding Management.
- Djanah, M., Fadlilah, N., & Laili, I. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Dini*. 318–326.
- Djanah, M., Fadlilah, N., & Laili, I. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Dini. *National Conference Multidisciplinary*, 1(1), 318-326Djanah, M., Fadlilah, N., Laili, I. (2021).
- Fatmawati, A., Woso, I., & Fajrillah. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Balita di Paud Permatatau Palu. *JPPNI*, 04(01), 43–49.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio*, 7(1),

104–110. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871>

Haryono, S. E., Anggraini, H., & Muntomimah, S.-. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.24903/jw.v3i1.204>

Herminaju, K., & Kholidati, R. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah. *Pediomanternal Nursing Journal*, 5(1), 119–123.

Karomah, Y. S., & Widiyono, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. *SELING Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 54–60.

Khadijah, & Amelia, N. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini: Teori dan Praktik* (1st ed.). Kencana.

Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28. [ejournal.iaiiig.ac.id ? index.php ? warna ? article ? download](http://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/warna/article/download)

Lestari, T., Madoni, E. R., & Ridjal, T. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Anak Usia PAUD (3-4 Tahun). *Jurnal Thalaba Pendidikan Indonesia*, 2(1), 60–76.

Listiani, A. D., & Nuryanti. (2021). Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat Perkembangan anak usia 4-6 tahun di rw 01 permata balaraja kabupaten tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(7), 77–86. <http://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/view/205>

Makrufiyani, D., Arum, D. N. S., & Setiyawati, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Perkembangan Balita Di Sleman Yogyakarta. *Jurnal Nutrisia*, 22(1), 23–31. <https://doi.org/10.29238/jnutri.v22i1.106>

Malik, A. I., Ratnawati, M., & Prihantanti, N. G. (2017a). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Toddler di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"*, 3(02), 46–52.

Malik, A. I., Ratnawati, M., & Prihantanti, N. G. (2017b). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia Toddler Di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. *Jurnal Bidan "Midwife Journal"*, 3(02), pISSN 2477-3441.

Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun). *Dunia Keperawatan*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.20527/dk.v5i1.3643>

Norfritri, R. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Perkembangan Anak Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 9(1), 15–19.

<https://doi.org/10.54004/jikis.v9i1.20>

Nurachma, E., Hendriyani, D., Albertina, M., Badar, & Purwanti, S. (2020). *Pengaruh Pasangan Pernikahan Dini terhadap Pola Pengasuhan Anak* (1st ed.). Penerbit NEM.

Nuryatmawati, A. M. (2020). Pengaruh Pola Anak Permisif terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81–92.



umisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta